

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Industri Kecil dan Menengah (IKM) memegang peranan yang sangat penting bagi perekonomian di Indonesia. Banyaknya tenaga kerja yang dapat diserap oleh sektor tersebut, dapat mengatasi permasalahan terkait dengan pemerataan dalam distribusi pendapatan antar wilayah dan masalah pengangguran. Selain itu Industri Kecil dan Menengah mampu terus berkembang dan bertahan dari tahun ke tahun, karena pada umumnya sektor ini memanfaatkan sumberdaya lokal, baik sumber daya manusia, bahan baku dan lain sebagainya.

Pada era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) atau ASEAN *Economic Community* (AEC) ini, industri dituntut untuk mampu dan siap memiliki daya saing yang tinggi. Daya saing disini dimaksudkan agar industri tersebut mampu membuat produk yang dibutuhkan oleh masyarakat dengan kualitas yang bagus dan harga yang murah. Oleh karena itu, daya saing yang tinggi sangat diperlukan bagi setiap industri agar tetap unggul. Daya saing industri dalam meraih kinerja yang optimal salah satunya dapat dipengaruhi oleh rantai nilai (*value chain*) yang efektif.

Menurut Porter (1985) dan Kaplinsky dan Morris (2002) dalam Mangifera (2015), rantai nilai yang efektif merupakan suatu kunci keunggulan dalam

kompetisi atau persaingan yang mampu menghasilkan nilai tambah (*value added*) bagi suatu industri. Menurut Pearce dan Robinson (2008) dalam Apriliyanti (2014), rantai nilai (*value chain*) dapat digambarkan suatu cara untuk memandang bisnis sebagai rantai aktivitas yang dapat mengubah input menjadi output yang memiliki nilai bagi konsumen (pembeli). Sehingga dapat disimpulkan bahwasanya rantai nilai merupakan rantai aktivitas yang dapat mengubah input menjadi output yang memiliki nilai tambah bagi pelanggan (konsumen).

Analisis rantai nilai (*value chain analysis*) ternyata tidak hanya dilakukan di Indonesia, melainkan juga dilakukan di negara-negara lain. Hal tersebut dapat terbukti dari penelitian yang dilakukan oleh Zhou (2013), pada perusahaan pengiriman di China. Penelitian tersebut menemukan bahwasanya adanya posisi strategis, jaringan yang optimal, nilai tambah jasa, dan evaluasi kinerja saling berhubungan dan berdampak pada pengiriman produk perusahaan. Selain itu, Sopadang *et al.* (2012), juga melakukan penelitian di Thailand mengenai rantai nilai (*value chain*) pada industri lengkung. Masalah yang ditemukan dalam penelitian tersebut yaitu terkait dengan biaya produksi yang meningkat. Serta dalam aspek eksportir lebih diuntungkan dibandingkan petani buah lengkung pada bagian *outbond logistic*.

Selain penelitian yang dilakukan di berbagai negara, penelitian mengenai rantai nilai juga banyak dilakukan di Indonesia, diantaranya oleh Irianto dan Widiyanti (2013), yang meneliti mengenai rantai nilai jamur kuping di Kabupaten Karanganyar. Penelitian tersebut menemukan bahwasanya pelaku

utama yang menentukan dalam rantai nilai jamur kuping adalah pembibit atau pembaglog khususnya dalam menentukan kualitas dan kuantitas produk, sedang pembudidaya menerima resiko dan nilai keuntungan yang paling besar.

Selain itu, Mangifera (2015), yang meneliti mengenai analisis rantai nilai pada produk batik tulis di Surakarta menemukan bahwa aktivitas utama dalam produksi batik tulis di Kampung Batik Laweyan yang memberikan nilai tambah yang paling besar adalah pemasaran dan penjualan. Penelitian terdahulu yang dilakukan di berbagai negara mengenai rantai nilai menghasilkan kesimpulan bahwa dengan menggunakan analisis rantai nilai dapat diketahui aktivitas utama dan pendukung dari suatu perusahaan.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian, disebutkan pada pasal 3 bahwasanya Perindustrian diselenggarakan dengan tujuan diantaranya yaitu untuk membuka kesempatan berusaha dan perluasan kesempatan kerja serta meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat secara berkeadilan. Oleh karena itu, diharapkan dengan berdirinya industri-industri maka dapat memberikan manfaat yang banyak bagi masyarakat. Baik dalam memperoleh kesempatan kerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraannya.

Daerah Istimewa Yogyakarta selain dikenal sebagai kota pelajar, kota perjuangan dan kebudayaan, juga dikenal sebagai kota yang memiliki potensi industri yang telah mengakar, berbahan baku lokal, berorientasi ekspor, dan berdampak luas bagi pengembangan sektor lainnya. Industri di Daerah Istimewa Yogyakarta didominasi oleh Industri Kecil dan Menengah (IKM). Jumlah IKM

di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2015 sebanyak 88.637 unit usaha mengalami peningkatan 2,96% jika dibandingkan dengan tahun 2014 yang sebanyak 86.087 unit usaha. Unit usaha tersebut meliputi Industri Pangan, Sandang dan Kulit, Kimia dan Bahan Bangunan, Logam dan Elektronika, dan Industri Kerajinan. Jumlah unit usaha terbanyak adalah Industri Pangan kemudian diikuti Industri Kerajinan.

Sektor industri di Daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai peranan yang cukup besar dalam penyerapan tenaga kerja. Sektor tersebut pada tahun 2015 tercatat menyerap 326.669 tenaga kerja, meningkat 2,45% dari tahun 2014 yang menyerap sebanyak 318.858 tenaga kerja.

TABEL 1.1.
Perkembangan IKM di DIY Tahun 2011-2015

IKM	2011	2012	2013	2014	2015
Unit Usaha (UU)	80.056	82.344	84.234	86.087	88.637
Tenaga kerja (orang)	295.461	301.385	310.173	318.858	326.669
Nilai Investasi (Rp Milyar)	1.003.678	1.151.820	1.064.180	1.151.443	1.187.754
Nilai Produksi (Rp Milyar)	3.053.031	3.500.662	3.294.485	3.399.909	3.489.769
Nilai bahan baku dan penolong (Rp Milyar)	1.352.479	1.369.114	1.449.435	1.524.806	1.550.832

Sumber: Disperindagkop dan UKM DIY, 2016

Pada tabel 1.1. tahun 2015 total nilai bahan baku dan penolong IKM adalah sebesar Rp 1.550.832 milyar. Sementara itu, untuk nilai produksi ditaksir berjumlah Rp 3.489.769 milyar. Dengan demikian nilai tambah produk IKM di

Daerah Istimewa Yogyakarta yang merupakan selisih antara nilai produksi (*output*) dengan nilai bahan baku dan bahan penolong lainnya bernilai sebesar Rp 1.938.937 milyar pada tahun 2014. Nilai tambah tersebut meningkat sekitar 3,4% dibandingkan dengan tahun 2014. Nilai tambah yang terus meningkat dapat digunakan sebagai modal untuk bersaing dengan industri lain.

Salah satu industri unggulan di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah kerajinan kayu, yang mana potensi IKM mebel kayu di Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu sebagai berikut:

TABEL 1.2.
Data Potensi IKM Mebel Kayu di DIY Tahun 2016

No.	Kabupaten	Unit Usaha	Tenaga Kerja	Nilai Investasi (juta)	Kapasitas Produksi	Nilai Produksi (juta)	Nilai Bahan Baku (juta)
1.	Kota Yogyakarta	101	4.478	13.365	502.324	47.839	37.390
2.	Kabupaten Bantul	1.232	18.160	199.537	1.701.175	194.928	85.805
3.	Kabupaten Sleman	635	6.136	32.526	175.261	420.896	147.123
4.	Kabupaten Gunungkidul	3.548	14.619	4.836	163.741	9.500	5.274

Sumber: Disperindag DIY, 2016

Tabel 1.2. menunjukkan data potensi IKM mebel kayu di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2016. Pada tabel tersebut memperlihatkan bahwa potensi IKM mebel kayu di DIY tahun 2016 terbanyak berada di Kabupaten Gunungkidul sebanyak 3.548 unit usaha. Bahan baku untuk pembuatan mebelnya juga diperoleh dari lokal. Selain itu, tenaga kerja yang diserap sebanyak 14.619 orang. Mebel kayu ini merupakan salah satu aset industri di

Kabupaten Gunungkidul yang sangat potensial untuk dikembangkan. Hal ini didukung dengan produksi kayu bulat dari hutan rakyat yang ada di Gunungkidul.

TABEL 1.3.
Produksi Kayu Bulat (Hutan Rakyat) di DIY Tahun 2011-2015

No.	Kabupaten	Produksi (m3)				
		2011	2012	2013	2014	2015
1.	Bantul	4.080	4.105	2.925	2.973	5.830
2.	Gunungkidul	99.219	72.150	15.794	55.386	39.011
3.	Sleman	7.665	7.753	12.160	12.359	14.810
4.	Kulon Progo	45.879	43.218	42.516	43.212	49.958
Jumlah		156.843	127.227	58.310	113.930	109.609

Sumber: Dinas Kehutanan dan Perkebunan DIY, 2016

Tabel 1.3. menunjukkan produksi kayu bulat yang dihasilkan hutan rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2011-2015. Pada tabel tersebut memperlihatkan bahwa produksi kayu di Gunungkidul cukup banyak. Meski produksi kayu naik turun, akan tetapi kayu yang dihasilkan tersebut masih cukup untuk memenuhi kebutuhan pembuatan mebel kayu. Jadi, pengusaha mebel kayu tidak perlu bingung untuk mendapatkan bahan baku untuk usahanya tersebut. Kayu yang dihasilkan oleh hutan rakyat di Gunungkidul masih mampu untuk memenuhi permintaannya, bahkan juga bisa untuk memenuhi permintaan kabupaten lainnya.

Menurut Purwanto (2010), kegiatan industri mebel dan kerajinan kayu di desa-desa Gunungkidul diharapkan menjadi pengisi *gestation period* dan sekaligus pemasok uang cash untuk kebutuhan pembiayaan tunai seperti makan, uang hajatan, uang sekolah, uang listrik, uang beli bumbu masak dari pabrik, dan

pembiayaan tunai lainnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwasanya dengan memanfaatkan potensi kayu yang ada menjadi barang jadi yang memiliki nilai bagi pelanggan, maka masyarakat tidak perlu menunggu uang hasil panen untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Berdasarkan riset pasar yang dilakukan Asosiasi Pengusaha Mebel Gunungkidul (APMEG) dalam Febriarni (2015), hasil produksi dua kabupaten di Jawa Tengah yaitu Klaten dan Salatiga sudah mulai menguasai pangsa pasar di Gunungkidul. Jika dilihat dari segi kualitas, padahal produk lokal lebih bagus baik dari segi bahan baku maupun penyelesaian produk barang. Sehingga dapat disimpulkan bahwasanya produk lokal kalah dari segi permodalan, tenaga penyelesai produk dan pemasaran. Dari segi modal, kebanyakan pengusaha masih menggunakan dana pribadi dan takut untuk mengajukan kredit di bank atau layanan lembaga keuangan mikro. Hal itu disebabkan karena adanya rasa takut para pengusaha jika produknya tidak terjual. Apabila produknya tidak terjual, maka para pengusaha khawatir tidak dapat membayar pinjaman pada bank atau lembaga keuangan mikro tersebut. Dari segi tenaga penyelesai produk, masyarakat di sana banyak yang memilih untuk hijrah keluar kota dan menekuni pekerjaan lain karena kurangnya kemampuan dan keterampilan yang ada. Sedangkan dari segi pemasaran, banyaknya pengusaha yang masih bingung untuk memasarkan produknya dikarenakan kurangnya informasi serta kemampuan di bidang IT.

Desa Genjahan adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Ponjong, Gunungkidul. Di desa tersebut terdapat sentra IKM mebel kayu yang merupakan

obyek pendampingan dari Disperindagkop Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari ketua sentra IKM mebel kayu di Desa Genjahan Kecamatan Ponjong, Gunungkidul, pengrajin sentra IKM mebel kayu tersebut sudah mencapai sekitar 20 tahun. Bahan baku yang digunakan pada sentra IKM tersebut juga berorientasi lokal. Menurut Disperindagkop Daerah Istimewa Yogyakarta (2014), hasil yang diperoleh dari pendampingan pada sentra IKM mebel kayu kelompok Jati Kencono di Desa Genjahan, Kecamatan Ponjong, Gunungkidul ditemukan beberapa permasalahan diantaranya yaitu pada manajemen penjualan, manajemen pembukuan, manajemen SDM, dan penerapan 5 S yang masih belum optimal.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat suatu penelitian yang berjudul **“Analisis Rantai Nilai Industri Pengolahan Kayu Studi Kasus Sentra IKM Mebel Kayu di Desa Genjahan Kecamatan Ponjong, Gunungkidul”**

B. Batasan Masalah Penelitian

Pembatasan masalah dilakukan dengan tujuan agar proses penelitian fokus terhadap permasalahan yang diteliti dan tidak keluar dari jalur penelitian yang telah ditetapkan. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Rantai pasok industri pengolahan kayu pada sentra IKM mebel kayu di Desa Genjahan Kecamatan Ponjong, Gunungkidul.
2. Rantai nilai industri pengolahan kayu pada sentra IKM mebel kayu di Desa Genjahan Kecamatan Ponjong, Gunungkidul.

3. Nilai tambah di setiap pelaku rantai nilai industri pengolahan kayu pada sentra IKM mebel kayu di Desa Genjahan Kecamatan Ponjong, Gunungkidul.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diambil beberapa perumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini. Perumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola rantai pasok industri pengolahan kayu pada sentra IKM mebel kayu di Desa Genjahan Kecamatan Ponjong, Gunungkidul?
2. Bagaimana rantai nilai industri pengolahan kayu pada sentra IKM mebel kayu di Desa Genjahan Kecamatan Ponjong, Gunungkidul?
3. Apa tahapan rantai nilai yang memperoleh nilai tambah terbesar pada sentra IKM mebel kayu di Desa Genjahan Kecamatan Ponjong, Gunungkidul?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat disimpulkan beberapa tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi rantai pasok industri pengolahan kayu pada sentra IKM mebel kayu di Desa Genjahan Kecamatan Ponjong, Gunungkidul.
2. Menganalisa rantai nilai industri pengolahan kayu pada sentra IKM mebel kayu di Desa Genjahan Kecamatan Ponjong, Gunungkidul.
3. Mengetahui tahapan rantai nilai yang memperoleh nilai tambah terbesar pada sentra IKM mebel kayu di Desa Genjahan Kecamatan Ponjong, Gunungkidul.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Penulis

Bagi penulis dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta dapat mengimplikasikan dan mensosialisasikan teori yang diperoleh selama perkuliahan.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam menganalisis rantai nilai bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Industri Kecil dan Menengah

Bagi Industri Kecil dan Menengah dapat memberikan bahan kajian untuk membantu pengelolaan sentra IKM mebel kayu di Desa Genjahan Kecamatan Ponjong, Gunungkidul.

b. Bagi Pemangku Kepentingan

Bagi Pemangku Kepentingan khususnya pelaku industri dan Dinas Perindustrian DIY dapat dijadikan bahan informasi dalam melakukan kebijakan pengelolaan industri khususnya pada sentra IKM mebel kayu di Desa Genjahan Kecamatan Ponjong, Gunungkidul.